

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat diperluka bagi para pekerja guna untuk menghindari kecelakaan ditempat kerja yang biasanya karena ketidakpatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) maka harus menggunakannya. Alat Pelindung Diri (APD) atau *Personal Protective Equipment* adalah alat-alat atau perlengkapan yang wajib digunakan untuk melindungi dan menjaga keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Alat-alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan harus sesuai dengan potensi bahaya dan resiko pekerjaan sehingga efektif melindungi pekerja sebagai penggunanya (Halajur, 2018).

(Meredith, 1989) menyatakan proyek merupakan suatu pekerjaan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan waktu dan sumber daya yang dibatasi. Sedangkan proyek konstruksi adalah upaya untuk mencapai suatu hasil dalam bentuk bangunan atau infrastruktur (Lukiyanto, 2016). Proyek konstruksi merupakan tempat kerja yang dimana pastilah memiliki potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja atau bahkan dapat menimbulkan penyakit akibat kerja. Potensi bahaya adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian, cedera, kerusakan, sakit atau bahkan dapat menimbulkan kematian yang disebabkan oleh proses dan sistem kerja (Irzal, 2016).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keseamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain di tempat kerja (OHSAS 18001:2007). Pada era modern saat ini, aspek kesehatan dan keselamatan kerja telah menjadi tuntutan dan kebutuhan umum. Tenaga kerja merupakan asset organisasi yang sangat berharga dan merupakan unsur penting dalam proses produksi disamping unsur lainnya. Karena itu tenaga kerja harus dijaga, dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan produktivitasnya. Namun dalam kenyataannya, perlindungan kesehatan dan

keselamatan kerja diabaikan, khususnya oleh pihak yang cenderung mencari keuntungan semata (Ramli, 2010).

Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor: 03/MEN/1998 tentang tata cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan bahwa yang dimaksud dengan kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan/atau harta benda (Irzal, 2016).

Pemilihan hirarki pengendalian memberikan manfaat secara efektifitas dan efisiensi sehingga risiko menurun dan menjadi risiko yang bisa diterima (*acceptable risk*) bagi suatu organisasi. Hirarki pengendalian dalam sistem manajemen *administrative control* dan penggunaan alat pelindung diri. Bidang jasa konstruksi merupakan salah satu dari sekian banyak bidang usaha yang tergolong memiliki resiko yang tinggi dan sangat rentan terhadap kecelakaan, maka pengendalian resiko menjadi sangat penting. Adapun faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja dalam suatu proyek konstruksi antara lain perubahan tempat kerja, peralatan dan bahan yang digunakan berbahaya, pemilihan metode yang kurang tepat, faktor perilaku pekerja konstruksi yang cenderung kurang mengindahkan ketentuan standar keselamatan kerja dan faktor kurang disiplinnya para tenaga kerja didalam mematuhi ketentuan mengenai K3 yang antara lain mengatur tentang pemakaian alat pelindung diri (Ervianto, 2005).

Riset yang dilakukan badan dunia *Internasional Labour Organization* (2017) menghasilkan kesimpulan 2,3 juta orang per tahun mengalami sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan. Berdasarkan laporan BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 173.105 kasus (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2019).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak termasuk ke dalam salah satu tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang mengakibatkan kecelakaan kerja

(Kurniawati, 2013). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER. 08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri yang selanjutnya disingkat menjadi APD adalah suatu kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Ketidakpatuhan penggunaan APD merupakan perilaku tidak aman (*unsafe act*). Menurut Geller (2001) perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, masa kerja dan pengetahuan. Pendidikan terakhir yang ditempuh akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Masa kerja sangat berkaitan erat dengan pengalaman-pengalamannya dimana pekerja yang berpengalaman dipandang lebih mampu melaksanakan dan memahami pekerjaannya. Pengetahuan pekerja dapat memberikan landasan yang mendasar sehingga memerlukan partisipatif secara efektif dalam menentukan sendiri masalah di tempat kerja. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari fasilitas dan pengawasan K3. Ketersediaan fasilitas APD yang diberikan perusahaan dapat menunjang pekerja dalam bekerja dengan aman.

Hasil dari penelitian oleh Lidya (2018) tentang kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja proyek, tahun 2015 sampai tahun 2017 terdapat 43 kasus kecelakaan yang terjadi di proyek pembangunan PT. X Semarang bagian perakitan besi. Berdasarkan hasil survei kecelakaan pada pekerja disebabkan karena tidak patuh dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian Rizkiani (2011) tentang analisis kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja laboratorium PPPTMGB LEMIGAS Jakarta tahun 2011, menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja laboratorium separasi adalah fasilitas alat pelindung diri (APD) yang diberikan perusahaan. Kondisi dan kenyamanan serta ketersediaan fasilitas alat pelindung

diri (APD) menjadi alasan utama pekerja tidak patuh menggunakan alat pelindung diri (APD).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ekawati, dkk, 2016) tentang analisis kepatuhan karyawan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Kebon Agung unit pg. trangkil Pati, menyatakan bahwa pengetahuan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) sangat baik dan fasilitas yang ada pun cukup baik namun belum ada kesadaran para pekerja untuk menggunakannya, masa kerja mempengaruhi sikap pekerja yang kurang baik dalam alat pelindung diri (APD) dan sosialisasi yang dilakukan dari perusahaan kurang karena hanya dilakukan kepada tamu yang datang dan jarang dilakukan ke pekerja mengenai alat pelindung diri (APD).

PT. X merupakan suatu badan usaha yang bergerak secara khusus dalam bidang *facade*, *Glass Supply* dan kontraktor. Proses kerja yang dilakukan oleh PT. X yaitu suplier kaca ekspor, perangkaian jendela kaca, dan sebagai kontraktor tetapi masih menjadi sub kontraktor karena PT. X melakukan pekerjaan bagian finishing yaitu pemasangan jendela kaca di gedung, ruko ataupun rumah. PT. X memiliki potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang cukup tinggi seperti pengangkatan *frame* atau kaca yang masih dilakukan secara manual dan alat pelindung diri (APD) masih memiliki peranan penting untuk meminimalisir potensi bahaya tersebut. Dalam bidang kontraktor PT. X memiliki 10 orang pekerja bagian *staff* kantor, 2 orang HSE dan 50 pekerja bagian pemasangan yang dibagi ke dalam *team*. Dalam hal ini PT. X di dukung oleh tenaga yang sudah berpengalaman, sangat menguasai secara teknis, mengerjakan dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan menjaga kualitas yang terbaik sehingga kepuasan customer dapat tercapai. PT. X berlokasi di Jakarta dan memiliki workshop yang terletak di Tangerang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 orang pekerja menggunakan metode observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali.

Didapatkan hasil observasi bahwa observasi yang pertama ditemukan 8 delapan pekerja yang tidak patuh yaitu 3 pekerja tidak menggunakan sepatu safety yang tidak sesuai dengan standar yang ada, 2 pekerja tidak menggunakan masker, 2 pekerja tidak menggunakan sarung tangan saat mengangkat barang dan 1 pekerja yang tidak menggunakan rompi saat bekerja dan 2 lainnya masih menggunakan. Pada observasi kedua ditemukan 7 pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) yaitu 1 pekerja tidak menggunakan *safety body harness* saat bekerja dalam ketinggian diatas 2 m, 3 pekerja tidak menggunakan masker saat bekerja, 2 pekerja masih tidak menggunakan sarung tangan saat mengangkat barang dan 1 pekerja masih tidak menggunakan sepatu *safety* dan 3 lainnya masih menggunakan. Alat pelindung diri (APD) yang tidak digunakan oleh pekerja ini rata-rata sepatu yang tidak safety dan melepas helm saat bekerja. Alasan mereka tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja karena mereka merasa tidak nyaman saat menggunakan alat pelindung diri (APD) dan mengganggu saat proses kerja berlangsung. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara dari pihak HSE yang sudah seringkali menegur dan mengingatkan kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan divisi HSE dalam satu bulan terakhir tahun dalam bulan februari 2020 dari 50 orang pekerja terdapat 28 pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), seperti menggunakan helm, sarung tangan dan sepatu *safety* saat bekerja dan 22 pekerja lain masih menggunakan alat pelindung diri (APD) yang di haruskan di perusahaan tersebut.

Dampak dari rendahnya penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. X ditemukannya 7 kasus pekerja yang mengalami kecelekaan kerja karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa 4 kasus pekerja mengalami kecelakaan ringan seperti lecet dan memar karena ketidakpatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) sarung tangan saat memindahkan kaca, karna tidak menggunakan sarung

tangan kaca menjadi licin dan membuat luka gores ke tangan pekerja dan 3 kasus pekerja mengalami cedera karna tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sepatu *safety* yang sobek saat tertimpa *frame* dan cedera saat tertimpa *frame* saat mengangkatnya hal ini sering kali terjadi karena kelalaian pekerja yang mengangkat *frame* dengan tidak hati-hati. Akibatnya dampak ini merugikan secara langsung bagi korban yang bersangkutan, juga menimbulkan dampak yang buruk bagi perusahaan, yaitu berupa biaya kompensasi kesehatan seperti biaya pengobatan bagi pekerja yang mengalami kecelakaan dan hilangnya waktu kerja serta membuat nama perusahaan menjadi buruk.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan apd pada pekerja di pt. x bagian *finishing* pada tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah.

Hasil wawancara dengan divisi HSE di PT. X masih tingginya angka pelanggaran yang terjadi di sebabkan oleh pekerja yang tidak patuh dan menghiraukan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Berdasarkan hasil survei pendahuluan kepada 10 orang pekerja yang dilakukan sebanyak 2 kali. Didapatkan hasil observasi bahwa observasi yang pertama ditemukan 8 delapan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan 2 lainnya masih menggunakan. Pada observasi kedua ditemukan 7 pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan 3 lainnya masih menggunakan.

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Pt. X Bagian *Finishing* Pada Tahun 2020".

1.3 Pertanyaan Penelitian.

1. Bagaimana Gambaran perilaku terhadap kepatuhan penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
2. Bagaimana Gambaran sikap terhadap penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
3. Bagaimana Gambaran pengetahuan terhadap penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
4. Bagaimana Gambaran ketersediaan APD terhadap penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
5. Bagaimana Gambaran pelatihan penggunaan APD terhadap penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
6. Apakah hubungan sikap dengan perilaku penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
7. Apakah hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
8. Apakah hubungan Ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?
9. Apakah hubungan pengetahuan dengan pelatihan penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian.

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor penyebab ketidakpatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. X bagian *finishing* pada tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku terhadap perilaku penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran sikap terhadap perilaku penggunaan APD pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.

3. Mengetahui gambaran pengetahuan terhadap perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran ketersediaan APD terhadap perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran pelatihan terhadap perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan antara pelatihan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian *finishing* di PT. X tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian.

1.5.1 Bagi peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan khususnya dalam mengetahui tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan menjadi pertimbangan atau dikembangkan oleh penelitian berikutnya.

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk perusahaan mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di bagian *finishing* di perusahaan tersebut, dan dapat mengurangi kasus yang terjadi.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Universitas Esa Unggul umumnya dan kepada Fakultas ilmu-ilmu kesehatan prodi Kesehatan Masyarakat pada umumnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini berjudul analisis penyebab ketidak patuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. X bagian *finishing* pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bagian *finishing* di PT. X Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan karena selama 1 bulan terakhir terdapat 7 kasus pekerja yang mengalami kecelekaan kerja, karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti helm proyek, sarung tangan, masker, sepatu *safety*, *safety body harness* dan rompi yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang ada disana. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta yang dilakukan pada bulan April – Agustus 2020. Penelitian ini memiliki sampel yang terdiri dari pekerja bagian *finishing* di PT. X. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional.